

# Upaya Menekan Penularan Penyakit ISPA dengan Pelatihan Deteksi Dini

Suarnianti<sup>1</sup>, Erna Kadrianti<sup>2</sup>

1\*. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

2. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

\*e-mail: [suarnianti@stikesnh.ac.id](mailto:suarnianti@stikesnh.ac.id)

## Abstrak

Penularan penyakit infeksi saluran pernapasan akut sangat berbahaya terutama bagi bayi dan balita. Perlu kiranya untuk mengurangi kejadian penularan infeksi saluran pernapasan akut tersebut sebagai bentuk pencegahan. Pengenalan dini yang tepat untuk mendeteksi gejala-gejala penyakit infeksi saluran pernapasan akut dapat menjadi cara untuk mencegah keterlambatan dalam menangani penyakit dan mencegah penularan yang mungkin terjadi. Metode yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait deteksi dini penyakit infeksi saluran pernapasan akut. Setelah memberikan penyuluhan untuk lebih memahami penyakit tersebut, salah satu metode deteksi dini yang dipilih setelah mengenal gejala yang dialami adalah dengan menghitung frekuensi napas. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini antara lain adalah adanya penambahan pengetahuan untuk mengenali dan mendeteksi penyakit infeksi saluran pernapasan akut agar dapat segera ditangani dengan tepat.

Kata Kunci : Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Pelatihan Deteksi Dini

## Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan gejala terjadinya gangguan pada bagian jalur masuknya udara kedalam tubuh sehingga pernapasan tidak berfungsi dengan baik. Gangguan pernapasan tersebut dapat berupa infeksi pada tenggorokan (laring), atau jalan utama udara (trakea) ataupun jalan udara yang masuk ke paru-paru (bronkus) yang kadang disebut peradangan. ISPA sebagai besar disebabkan oleh infeksi virus dan terjadi berbulan-bulan (Syamsudin & Keban, 2013).

ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit infeksi ringan sampai yang parah dan mematikan, bergantung pada patogen penyebab faktor lingkungan dan faktor pejamu. Gejala yang timbul biasanya cepat dalam waktu beberapa jam sampai dengan beberapa hari, meliputi demam, batuk, pilek, sesak napas, dan nyeri pada tenggorokan (WHO, 2007). Pola penyebaran ISPA pun melalui droplet yang keluar dari hidung atau mulut penderita saat batuk dan bersin, melalui kontak (termasuk kontaminasi dengan tangan oleh secret saluran pernapasan, hidung dan mulut) dan melalui udara jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas (WHO et al., 2008).

Menurut Kemenkes (2013), berdasarkan hasil riset kesehatan dasar 2013 diketahui period prevalence ISPA tertinggi pada lima provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur (41.7%), Papua (31.1%), Aceh (30.0%), Nusa Tenggara Barat (28.3%) Jawa Timur (28.3%). Sedangkan untuk karakteristik umur paling tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (28.5%) dengan prevalensi di Sulawesi Selatan sebesar 11.9%. Sementara hasil riset kesehatan dasar 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 4.4% dengan Sulawesi Selatan sebesar 1.9% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2015, penyakit ISPA merupakan pola penyakit terbanyak pertama dengan jumlah 168.406 kasus (Kesehatan, 2016). Tingginya angka kasus tersebut maka dianggap perlu dilakukan intervensi untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Wahyuningsih & Proboningrum (2015), menunjukkan bahwa tingkat mortalitas ISPA tinggi terdapat pada bayi, anak-anak dan usia lanjut, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. ISPA diketahui merupakan penyakit menular infeksi yang menyebabkan kematian pada balita (Dary, Puspita, & Luhukay, 2018). Berdasarkan data Laporan Rutin Subdit ISPA Tahun 2017 dilaporkan di Indonesia terdapat insiden (per 1000 balita) sebesar 20.54% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit ISPA menjadi ancaman yang berbahaya bagi masyarakat terutama pada balita dikarenakan masih rendahnya kualitas lingkungan pemukiman serta pengetahuan masyarakat tentang kesehatan yang kurang (Dary et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian ISPA berkaitan erat dengan pengetahuan terutama sebagai penanggungjawab utama dalam memelihara kesejahteraan anak (Wahyuti, 2012). Hasil penelitian Huriah & Lestari (2009), mengatakan bahwa pendidikan kesehatan terkait ISPA berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengenal masalah, mengambil keputusan, memberikan perawatan pada anak terutama dengan ISPA, menciptakan lingkungan sehat dan memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Peran dan keterlibatan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam menurunkan angka kematian balita karena ISPA. Akan tetapi masih kurangnya pengetahuan dan belum mampunya mengenali gejala ISPA yang dialami hingga memanfaatkan pelayanan kesehatan menjadi penyebab utama kematian (Huriah & Lestari, 2009). Dengan memberikan pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan orang tua tentang ISPA kemudian akan meningkat dan dapat membantu mendeteksi serta mencegah penyakit ISPA lebih dini. Salah satu pendidikan kesehatan yang dapat berikan adalah dengan memberikan pelatihan deteksi dini penyakit ISPA. Tujuannya antara lain adalah menekan terjadinya penularan karena telah dilakukan penanganan yang cepat tanggap.

**Metode Pelaksanaan**

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini berada di RW 001 & RW 002 Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Para orang tua diharapkan mampu mengenali secara dini gejala penyakit ISPA, sehingga penularan dapat terhindarkan dan penyakit segera ditindak lanjuti. Tujuannya adalah apabila didapatkan penderita yang positif dapat segera dibawa ke pelayanan kesehatan dan melakukan pengobatan. Sasaran pada pelatihan ini adalah orang tua terutama para ibu yang berada di lokasi kegiatan. Pelatihan diberikan dengan terlebih dahulu memberi edukasi mengenai penyakit ISPA dan cara mendeteksi dini ISPA pada bayi, balita dan anak-anak. Setelah dilakukan pelatihan maka kemudian diberikan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait penyakit ISPA dan metode deteksi dini yang diberikan. Alat dan bahan yang digunakan antara lain LCD, laptop, leaflet, materi persentasi ISPA dan jam/stopwatch. Kegiatan berikut diawali dengan memberikan materi penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pelatihan deteksi dini pada anak.

**Hasil**

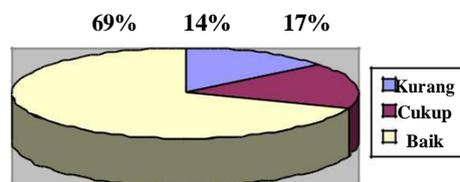
Target pelatihan ini adalah menekan penularan penyakit ISPA terutama pada anak dengan deteksi dini. Adapun karakteristik peserta pada kegiatan pengabdian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	34	94.4
	Laki-laki	2	5.6
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	8	22.2
	SMP	7	19.4
	SMA	15	41.7
	PT	6	16.7
3	Pekerjaan		
	PNS	5	13.9
	Wiraswasta	12	33.3
	IRT	19	52.8
Total		36	100.0

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagian besar adalah perempuan (94.4%), tingkat pendidikan terakhir SMA (41.7%) dan berprofesi sebagai IRT (52.8%).

Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Responden setelah diberikan Penyuluhan dan Pelatihan



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan paling banyak berada pada kategori baik (69%) dan dapat melaksanakan serta melakukan tata cara deteksi dini penyakit ISPA dengan baik.

Berikut dokumentasi rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan deteksi dini ISPA yang diikuti oleh peserta pengabdian. kepada masyarakat di RW 001 & RW 002 Kelurahan Katimbang. Peserta pada kegiatan masyarakat ini sangat antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan mengingat bahaya penyakit ISPA terutama pada bayi dan

balita. Setelah kegiatan tersebut diharapkan terdapat perubahan perilaku dan tindakan para orang tua dalam menangani penyakit ISPA dengan tepat.

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan deteksi dini ISPA



## Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terutama pada para orang tua dalam mengenali gejala ISPA secara dini sehingga diharapkan penularan penyakit ISPA dapat ditekan sebaik mungkin. Deteksi dini yang dilakukan adalah dengan mengenali gejala dini yang dialami oleh anak setelah itu menghitung frekuensi napas yang dimiliki oleh anak. Gejalanya meliputi demam, batuk, pilek sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas dan juga nyeri tenggorokan. Setelah mengidentifikasi gejala yang dialami kemudian dilakukan perhitungan frekuensi napas.

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyuluhan kepada masyarakat



Dikatakan positif ISPA apabila balita usia 0-2 tahun hitungan napasnya 60 kali/menit, balita usia 1-2 tahun hitungan napasnya mencapai 50 kali/menit dan balita usia 2-4 tahun hitungan napasnya mencapai 40 kali/menit. Sejalan dengan hasil penelitian Olivya, Rumampuk & Rondonuwu (2016), mengatakan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak usia balita. Dimana pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek-objek tertentu (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan adalah proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri seperti motivasi dan faktor dari luar seperti sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya (Wahyuningsih & Proboningrum, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Budiman & Riyanto, 2013). Banyak yang awalnya hanya mengetahui bahwa penyakit ISPA adalah penyakit batuk, flu dan demam biasa yang disebabkan cuaca yang sering berganti. Mereka tidak menganggap penyakit ISPA merupakan penyakit yang berbahaya walaupun sering terjadi pada anak-anak. Menanggapi hal demikian, peran keluarga menjadi tindakan nyata yang harus dilakukan dalam merawat anggota keluarga terutama dalam mencegah ISPA pada balita (Ali, 2010).

Selain mendeteksi dini penyakit ISPA, pencegahan juga merupakan langkah yang sangat penting dalam menangani penyebaran penyakit ISPA di masyarakat. Pencegahan ini juga tidak lepas dari peran orang tua yang sebenarnya harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. Banyak hal yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah agar tidak tertular penyakit ISPA antara lain dengan menjaga kebersihan diri anak, kebersihan lingkungan, mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan (Jelantik & Astarini, 2015). Selain itu, pencegahan juga bisa dilakukan dengan menjaga keadaan gizi agar tetap baik, imunisasi lengkap, mencegah anak berhubungan langsung dengan penderita ISPA dan segera melakukan pengobatan.

## Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua terkait melakukan deteksi dini dalam upaya menekan penularan dan pencegahan penyakit ISPA sudah baik sehingga diharapkan kemudian angka kasus penyakit ISPA dapat menurun terutama di RW 001 & RW 002 Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

## Daftar Pustaka

## Daftar Pustaka

- Ali, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dary, Puspita, D., & Luhukay, J. F. (2018). Peran Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1), 35–49.
- Huriah, T., & Lestari, R. (2009). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA pada Balita di Dusun Lemah Dadi Kasihan Bantul Yogyakarta. *Saintika Medika*, 5(1).
- Jelantik, I. G. M. G., & Astarini, I. G. A. R. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Mencegah Diare dan ISPA pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 9(1), 48–51.
- Kemendes. (2013). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan, D. (2016). *Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2015*. Makassar: Pemerintah Kota Makassar Dinas Kesehatan Kota Makassar.
- Notoatmojo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olivya, S., Rumampuk, J. L., & Rondonuwu, P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *E- Jurnal Sariputra*, 3(2), 75–81.
- Syamsudin, & Keban, S. A. (2013). *Buku Ajar Farmakoterapi Gangguan Saluran Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahyuningsih, A., & Proboningrum, E. N. (2015). Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA Menurunkan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri*, 8(2), 107–116.
- Wahyuti. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua tentang ISPA Dengan Kejadian ISPA pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *WHO, Jenewa*.
- WHO, Daroham, N. E. P., Mutiatikum, Lubis, I., S, M., W, M., ... Organizatin, W. H. (2008). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi. *Pedoman Interim WHO*.